



GAMBARAN BILAL BIN RABBAH DALAM FILM BILAL: A NEW BREED OF HERO (2015) DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA

Putri Wulandari, Dadan Rusmana

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

putriwulandaribd44@gmail.com, dadan.rusmana@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran Bilal bin Rabbah dalam film Bilal: A New Breed of Hero (2015) karya Ayman Jamal dan Khurram H. Alavi. Data yang diperoleh berupa tangkapan layar dan dialog yang berhubungan dengan gambaran-gambaran sosok Bilal bin Rabbah dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Hermeneutika Wilhelm Christian Ludwig Dilthey. Setelah dilakukan analisis, penulis menemukan tiga aspek hermeneutika. Pertama, aspek *erlebnis* atau pengalaman yang berupa biografi Ayman Jamal sebagai penulis cerita film. Kedua, aspek *ausdruck* atau ekspresi yang berupa ekspresi kisah inspiratif yang menggambarkan sosok Bilal bin Rabbah. Adapun gambaran Bilal bin Rabbah yang berhasil ditemukan, di antaranya adalah sebagai (1) anak yang dapat dipercaya oleh ibunya, (2) pribadi yang menghargai pemberian dari seseorang, (3) kakak yang peduli terhadap adiknya, (4) kakak yang melindungi adiknya, (5) pemuda yang tegar, (6) pemuda yang teguh pada pendiriannya, (7) pribadi yang tidak tega melihat orang kesusahan, (8) pemuda yang jujur dan pemberani, (9) lelaki yang tangguh dan iman kepada Allah, (10) lelaki yang memiliki suara yang indah, dan (11) pribadi yang pemaaf. Ketiga, aspek *verstehen* atau pemahaman yang berupa pemahaman jiwa Ayman Jamal sebagai pribadi yang berjiwa mulia.

Kata kunci: Erlebnis, Ausdruck, Verstehen, Bilal, Hermeutika

ABSTRACT

*This study aims to find out how Bilal bin Rabbah depicts in the Bilal: A New Breed of Hero (2015) movie. The data obtained are in the form of screenshots and dialogues related to the images of Bilal bin Rabbah in the movie. This research uses descriptive qualitative method with Wilhelm Christian Ludwig Dilthey Hermeneutics approach. After doing the analysis, the writer found three aspects of hermeneutics. First, the *erlebnis* or experience aspect in the form of a biography of Ayman Jamal as a movie writer. Second, the *ausdruck* aspect or expression in the form of an inspirational story expression that describes the figure of Bilal bin Rabbah. The descriptions of Bilal bin Rabbah that were found include (1) a child who can be trusted by his mother, (2) a person who appreciates gifts from someone, (3) an older brother who cares for his younger sister, (4) an older brother who protects his younger sister, (5) a tough young man, (6) a young man who is firm in his stance, (7) a person who cannot bear to see people in trouble, (8) an honest and brave young man, (9) a man who is strong and has faith in Allah, (10) a man who has a beautiful voice, and (11) a forgiving personality. Third, the *verstehen* aspect or understanding in the form of understanding the soul of Ayman Jamal as a person with a noble spirit.*

Key Words: Erlebnis, Ausdruck, Verstehen, Bilal, Hermeutic

Pendahuluan

Film merupakan salah satu jenis karya sastra populer yang paling banyak digemari oleh publik. Hampir setiap kalangan masyarakat dari berbagai usia lebih memilih menonton film daripada harus membaca karya sastra dalam bentuk tulisan. Hal ini mungkin terjadi karena film memiliki nilai lebih sehingga bisa lebih unggul dari jenis karya sastra lainnya. (Akbar & Sakinah, 2020) berpendapat bahwa nilai lebih tersebut terletak pada audio dan visual yang dimiliki film. Perpaduan audio dan visual tersebut memudahkan untuk tercapainya penyampaian makna bagi penonton.

Dalam film tentu terdapat tokoh atau karakter yang saling berdialog atau berkomunikasi menggunakan bahasa. Seperti yang dikatakan oleh (Devianty, 2017) fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi, yaitu sebagai alat berhubungan dan bergaul dengan sesama manusia. Di dalam bahasa biasanya terdapat makna atau pesan yang dapat diinterpretasikan oleh penerima pesan atau lawan bicara. Makna dalam bahasa tidak hanya dapat diinterpretasikan dari bahasa yang digunakan oleh manusia asli di kehidupan nyata saja, tetapi bisa juga dari bahasa yang digunakan oleh tokoh fiksi berupa karakter atau tokoh yang ada dalam film.

Salah satu contoh penalaran atau interpretasi makna bahasa dari bahasa yang digunakan tokoh fiksi ini dapat dilakukan pada film *Bilal: A New Breed of Hero* yang merupakan sebuah film animasi komputer 3D yang disutradarai oleh Khurram H. Alavi dan Ayman Jamal. Film yang diproduksi oleh Barajoun Entertainment ini pertama kali dirilis dalam bahasa Inggris pada tahun 2015 dengan beberapa pengisi suara, yaitu Adewale Akinnuoye-Agbaje, China Anne McClain, Ian McShane, Thomas Ian Nicholas, Jacob Latimore, Fred Tatasciore, Jon Curry, Cynthia McWilliams, Michael Gross, dan Dave B. Mitchell.

Film yang secara perdana ditayangkan di Festival Film Dubai Internasional tahunan ke-12 ini mengisahkan sebuah kisah seorang pahlawan dari Jazirah Arab, yaitu Bilal bin Rabbah yang merupakan muadzin pertama dalam sejarah Islam. Film ini menceritakan kehidupan Bilal dari ketika Bilal dan adik perempuannya (Ghufaira) masih anak-anak hingga Bilal dan adiknya tersebut menua dan berambut putih.

Film ini diawali dengan adegan yang memperlihatkan di mana desa tempat tinggal Bilal, Ghufaira dan ibunya diserang oleh sekelompok orang jahat berkuda. Sekelompok orang jahat itu memakai baju besi untuk berperang. Bilal yang masih berusia sekitar tujuh tahun melihat ibunya tewas dibunuh oleh sekelompok orang jahat tersebut. Setelah kematian ibunya, Bilal dan Ghufaira dibawa ke Makkah dan dijadikan budak. Suatu hari, saat Bilal sudah menjadi lelaki dewasa. Bilal tidak sengaja bertemu dengan seorang pedagang kaya raya yang bernama Abu Bakar. Setelah pertemuannya dengan Abu Bakar, Bilal memutuskan untuk masuk Islam. Berita Bilal masuk Islam ini sampai ke kuping Safwan. Safwan yang mengetahui berita tersebut mengadu pada Umayya. Dikarenakan Umayya tidak terima Bilal masuk Islam, dia menghukum Bilal dengan menindih tubuh Bilal menggunakan batu besar. Peristiwa penindihan Bilal dengan batu besar ini ditonton oleh banyak orang, salah satunya oleh Abu Bakar. Abu Bakar yang melihat Bilal disiksa oleh Umayya tidak bisa tinggal diam. Dia membeli Bilal dengan harga yang sangat tinggi. Setelah kebebasan Bilal dari Umayya, Bilal dipilih oleh Rasulullah untuk mengumandangkan adzan untuk pertama kalinya. Film ini diakhiri dengan adegan di mana Bilal mengumandangkan adzan di Makkah.

Dalam film ini terdapat beberapa karakter atau tokoh yang saling berkomunikasi. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam film ini adalah Bilal bin Rabbah, Umayya, Ghufaira, Saad

bin Abi Waqqas, Okba, Safwan Ibn Umayya, Hamamah, Sohaib Al Rumi, Hamza, dan Abu Al Hakam.

Seperti yang kita ketahui ketika tokoh-tokoh film ini berkomunikasi atau berdialog menggunakan bahasa tentu ada makna yang dapat diinterpretasikan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan interpretasi makna dari bahasa atau dialog yang digunakan oleh para tokoh film ini. Penulis akan berfokus mengkaji bagaimana gambaran atau image Bilal bin Rabbah dalam film *Bilal: A New Breed of Hero* berdasarkan makna dari dialog yang diucapkan para tokoh saat berkomunikasi.

Penelitian mengenai interpretasi makna dalam bahasa ini bukanlah penelitian yang baru. Sebelumnya, sudah ada peneliti-peneliti lain yang sudah lebih dulu melakukan penelitian jenis tersebut. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (1) Nita Handayani Hasan (2014) "Nyanyian Adat Masyarakat Desa Longgar: Suatu Pendekatan Hermeneutika", (2) Putri Oktaviani, Sarwit Sarwono, dan Bustanuddin Lubis (2018) "Kajian Hermeneutik Schleiermacher terhadap Kumpulan Lagu Kelompok Musik Efek Rumah Kaca", (3) Sri Wulandari (2016) "Makna Simbol dan Kata dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur", dan (4) Miftahul Ula (2016) "Symbolisme Bahasa Sufi: Kajian Hermeneutika terhadap Puisi Hamzah Fansuri".

Sepengetahuan penulis, kajian hermeneutika atau penafsiran makna dalam bahasa atau dialog yang diucapkan para tokoh dalam film *Bilal: A New Breed of Hero* mengenai image Bilal bin Rabbah belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. (Sakinah & Aufa A., 2019) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode yang memiliki tujuan untuk memperoleh data deskriptif. Data deskriptif ini bisa berupa kata-kata lisan ataupun non lisan. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang hanya berisi data-data yang bersifat faktual (Ananda et al., 2020).

Adapun teori atau pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini adalah teori Hermeneutika dari seorang filsuf asal Jerman yang bernama Wilhelm Christian Ludwig Dilthey. Secara umum, hermeneutika diartikan sebagai sebuah teori filsafat mengenai interpretasi makna (Purkon, 2013).

Menurut (Octaviani et al., 2018) hermeneutika merupakan teori yang berfungsi untuk memahami teks. Sementara itu, (Nugroho, 2016) menyatakan bahwa teori hermeneutika adalah teori di mana penafsir menginterpretasikan makna dari teks tersebut berdasarkan bahasa dan peristiwa-peristiwa sejarah yang melahirkan teks. Dikatakan oleh (Wulandari, 2016) teori hermeneutika lebih mengutamakan pada interpretasi atau penafsiran seorang penikmat karya sastra terhadap teks yang berada dalam karya sastra yang dinikmati.

Menurut (Fahmi, 2018) dari asosiasi epistemologi, teori hermeneutika digunakan untuk membuat pesan agar bisa dipahami dengan baik oleh para penerima pesan.

Secara bahasa, kata hermeneutika merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani. Hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein* yang memiliki arti explain atau menjelaskan. Setelah itu, kata tersebut diserap menjadi *hermeneutik* dalam bahasa Jerman dan *hermeneutics* dalam bahasa Inggris. Sedangkan secara istilah, kata hermeneutika dapat

diartikan sebagai kajian mengenai proses pemahaman dengan memberikan penafsiran atau interpretasi (Prihananto, 2014).

Friedrich Schleiermacher yang merupakan seorang tokoh filsuf asal Jerman mendefinisikan hermeneutika sebagai seni dalam memahami secara tepat bahasa yang digunakan oleh orang lain, terutama bahasa tulis (Syafieh, 2017). Sementara itu, Wilhelm Dilthey berpendapat bahwa hermeneutika terdiri dari tiga aspek penting, yaitu *erlebnis*, *ausdruck*, dan *verstehen* (Soebarna, 2019).

Aspek yang pertama, *erlebnis* dapat didefinisikan sebagai pengalaman yang hidup di mana pengalaman-pengalaman tersebut memiliki makna sehingga menciptakan kesan tersendiri dalam kehidupan seseorang. Sementara itu, aspek yang kedua, yaitu *ausdruck* dapat diartikan sebagai ekspresi. Ekspresi yang dimaksud oleh Dilthey adalah ekspresi hidup atau semua hal yang mencerminkan produk kehidupan manusia.

Aspek yang terakhir, yaitu *verstehen* atau pemahaman dapat didefinisikan sebagai sebuah cara dalam memahami kondisi batiniah seseorang. Pemahaman tersebut diperoleh melalui ekspresi-ekspresi dan pengalaman yang berasal dari orang tersebut (Farah, 2019).

Teori hermeneutika Dilthey ini lebih dikenal dengan istilah "filsafat hidup" karena teori ini berusaha untuk mengkaji proses pemahaman yang mengakibatkan pembaca bisa mengetahui kehidupan melalui pikiran atau kejiwaan (Heriyani et al., 2020).

Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari film *Bilal: A New Breed of Hero* (2015). Data yang dikumpulkan berupa dialog dan tangkapan layar yang berhubungan dengan image atau gambaran Bilal bin Rabbah dalam film tersebut. Pada penelitian ini penulis memilih teknik pengumpulan data yang berupa teknik dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu (1) menonton film *Bilal: A New Breed of Hero* (2015), (2) melakukan pengelompokan dialog dan tangkapan layar yang berhubungan dengan gambaran Bilal bin Rabbah dan mendeskripsikannya berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Hasil Dan Pembahasan

Setelah menonton film *Bilal: A New Breed of Hero* (2015) dan melakukan pengelompokan data yang berhubungan dengan gambaran Bilal bin Rabbah. Pada bagian ini, penulis akan mendeskripsikan bagaimana gambaran Bilal bin Rabbah dalam film tersebut berdasarkan tiga aspek hermeneutika yang telah dicetuskan oleh Wilhelm Dilthey.

Erlebnis atau Pengalaman

Aspek *erlebnis* ini dapat ditemukan pada biografi dan pengalaman hidup dari penulis cerita film *Bilal: A New Breed of Hero* (2015) karena kedua hal tersebutlah yang mempunyai pengaruh besar dalam proses terciptanya teks cerita film ini.

Ayman Jamal sebagai penulis cerita film *Bilal: A New Breed of Hero* (2015) merupakan seorang pendiri dari rumah produksi film yang bernama Barajoun Entertainment. Barajoun Entertainment ini berfokus pada bidang animasi. Saat ini, Barajoun Entertainment sudah terkenal di kawasan MENA. Adapun alasan Ayman Jamal mendirikan rumah produksi tersebut adalah untuk menghasilkan karya atau cerita yang dapat menginspirasi kalangan anak muda baik di dunia nasional maupun internasional. Dia juga bercita-cita ingin membantu mengembangkan industri perfilman di MENA.

Selain berstatus sebagai seorang penulis cerita dan pendiri rumah produksi film Barajoun Entertainment, Ayman Jamal juga aktif dalam melakukan kegiatan berwirausaha.

Pada tahun 2019, Ayman Jamal sudah mendirikan sekitar delapan perusahaan. Pada tahun 2015, rumah produksi Barajoun Entertainment berhasil merilis film animasi yang berjudul *Bilal: A New Breed of Hero*. Dalam produksi film animasi ini, Ayman Jamal bertugas sebagai sutradara sekaligus penulis cerita. Cerita film ini terinspirasi dari kisah nyata Bilal bin Rabbah. Dia ingin kisah ini sampai kepada kalangan anak muda dan bisa menjadi inspirasi bagi anak-anak muda untuk tetap taat kepada Allah meskipun banyak hal-hal yang menghalangi untuk tetap iman kepada-Nya. Film ini mengisahkan sosok Bilal yang pemberani, penuh harapan untuk bebas, dan iman kepada Allah.

Ausdruck atau Ekspresi

Pada bagian sub bab ini penulis akan berfokus mendeskripsikan ekspresi yang terkandung dari dialog film yang berhubungan dengan gambaran Bilal bin Rabbah dalam film *Bilal: A New Breed of Hero*. Penggambaran Bilal bin Rabbah ini akan dibuktikan melalui beberapa sejarah yang berkaitan karena seperti yang dikatakan oleh Dilthey bahwa ekspresi yang dimaksud pada aspek *ausdruck* adalah ekspresi hidup atau semua hal yang mencerminkan produk kehidupan manusia. Semua hal yang mencerminkan produk kehidupan manusia ini bisa berupa sejarah. (Farah & Fitriya, 2018) menyatakan *ausdruck* sebagai sebuah ekspresi gagasan dari pengarang.

a) Sebagai Anak yang dapat dipercaya (00:04:41 - 00:05:33)



Gambar 1. Sebagai Anak yang dapat dipercaya

Dialog Film:

Bilal: ibu, siapa mereka?

Hamamah: jaga adikmu, Bilal.

Bilal: tidak!

Dari dialog film atau bahasa yang diucapkan oleh kedua tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa ketika itu, Bilal melihat sekelompok orang asing mendekati rumah mereka. Hal ini dapat dilihat dari kalimat yang Bilal lontarkan kepada ibunya, "ibu, siapa mereka?". Pada saat itu, ibunya langsung membawa Bilal dan Ghufaira untuk bersembunyi di rumah. Hamamah yang merupakan ibu Bilal menyuruh Bilal dan Ghufaira untuk bersembunyi di dalam lemari. Sementara itu, Hamamah berdiam di luar untuk menghadapi sekelompok orang jahat tersebut. Melalui bolongan di pintu lemari, Hamamah menatap mata Bilal sambil berkata, "jaga adikmu, Bilal". Mendengar perintah ibunya tersebut, Bilal memiliki firasat buruk dan tidak rela ibunya menghadapi sekelompok orang jahat sendirian. Ketika bersembunyi di dalam, Bilal mendengar teriakan keras dari ibunya dan suara pedang yang seperti telah menyayat sesuatu. Akhirnya, Bilal memutuskan keluar dari persembunyian untuk menolong ibunya. Akan

tetapi saat Bilal keluar dari lemari, ibunya sudah meninggal. (Iryana, 2019) berpendapat bahwa Hamamah disiksa hingga meninggal dunia.

Dari kalimat perintah yang Hamamah sampaikan kepada Bilal menunjukkan bahwa Bilal dalam film Bilal: A New Breed of Hero digambarkan sebagai anak lelaki yang dapat dipercaya oleh ibunya. Hamamah percaya bahwa putranya tersebut bisa menjaga Ghufaira. Kepercayaananya kepada Bilal membuat Hamamah yakin untuk menjadi tameng agar persembunyian anak-anaknya tidak diketahui oleh sekelompok orang jahat tersebut.

b) Sebagai pribadi yang menghargai pemberian dari seseorang (00:05:46 - 00:06:10)



Gambar 2. Sebagai Pribadi Yang Menghargai Pemberian Dari Seseorang

Dialog film:

Ghufaira: mimpi buruk lagi. Ambil ini. Aku simpan ini untukmu.

Bilal: ada bagian yang hilang.

Ghufaira: hmm... Cuma begitu. Aku tunggu...

Bilal: oh.. terima kasih banyak saudariku yang luar biasa.

Ghufaira: sama-sama, saudaraku tercinta. Itu lebih baik.

Dari kalimat, "oh... Terima kasih banyak saudariku yang luar biasa" dapat diinterpretasikan bahwa dalam film Bilal: A New Breed of Hero, sosok Bilal digambarkan sebagai pribadi yang menghargai pemberian dari Ghufaira. Walaupun Bilal mengatakan, "ada bagian yang hilang." Maksud dari kalimat Bilal ini adalah uang koin yang diberikan Ghufaira cacat. Uang koinnya tidak berbentuk bulat sempurna. Meskipun begitu, Bilal tetap mengucapkan "terima kasih" kepada Ghufaira. Selain ucapan terima kasih, dia juga memberikan pujian berupa ucapan, "saudariku yang luar biasa." Maka dapat disimpulkan dari kalimat atau bahasa yang Bilal ucapkan tersebut bahwa Bilal adalah lelaki yang dapat menghargai pemberian dari seseorang.

c) Sebagai kakak yang peduli terhadap adiknya (00:06:27 - 00:06:41)



Gambar 3. Sebagai Kakak Yang Peduli Terhadap Adiknya

Dialog film:

Pengawal: Ghufaira, bawakan air untuk tuanmu. Cepatlah!

Bilal: biar aku saja.

Dalam film *Bilal: A New Breed of Hero* diceritakan ketika Bilal terbangun dari mimpi buruknya, adiknya yaitu Ghufaira menghampiri Bilal. Ghufaira bertanya apakah Bilal mengalami mimpi buruk lagi. Bilal mengatakan "iya" sebagai respon dari pertanyaan adiknya. Ghufaira memberikan sebuah uang koin untuk Bilal. Setelah menerima uang pemberian dari Ghufaira, Bilal bingung menentukan kira-kira uangnya dipakai untuk apa. Ghufaira memberikan saran agar uangnya dipakai untuk menyembah berhala dan membuat permohonan untuk dikabulkan. Tetapi Bilal menolak dan malah berinisiatif untuk menggunakan uang tersebut untuk membeli makanan.

Saat sedang asyik mengobrol dengan Ghufaira, tiba-tiba seorang pengawal berteriak dari luar, "Ghufaira, bawakan air untuk tuanmu. Cepatlah!" Kalimat tersebut menginterpretasikan bahwa ketika seorang tuan menginginkan sesuatu maka seorang budak harus bergerak cepat untuk mengabdikan keinginan tuan mereka, tidak peduli budaknya sedang sibuk atau tidak.

Setelah mendengar teriakan perintah dari si pengawal, Bilal menarik nafas untuk meredam kekesalannya. Kemudian, dia berkata kepada Ghufaira, "biar aku saja". Dari kalimat tersebut tersirat rasa kepedulian seorang kakak kepada adiknya. Maksud dari kalimat tersebut adalah Bilal mau menggantikan Ghufaira untuk membawakan air untuk tuannya. Dalam film ini, sosok Bilal digambarkan sebagai sosok kakak lelaki yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap adik perempuannya. Dia rela menggantikan tugas adiknya.

d) Sebagai kakak yang melindungi adiknya (00:11:53 - 00:14:02)



Gambar 4. Sebagai Kakak Yang Melindungi Adiknya

Dialog film:

Safwan: aku bilang, kemarilah budak! Berhenti, budak! Aku perintahkan kau! Ayo bawa dia!

Ghufaira: tolong hentikan. Kumohon hentikan.

Bilal: jangan! Jangan pernah kau menyakitinya lagi.

Safwan: beraninya kau memerintahku!

Dalam film *Bilal: A New Breed of Hero* ada adegan di mana ketika siang hari Safwan kecil dan beberapa pengawalnya sedang bermain panahan seolah-olah sedang berburu. Saat itu, Safwan tidak sengaja melihat Ghufaira yang sedang berjalan sambil memegang sebuah baskom berisi pakaian. Seketika sebuah ide untuk menjadikan Ghufaira target panahnya pun terlintas di otak Safwan. Dia menyuruh Ghufaira

menghampirinya. Namun, Ghufaira tidak berhenti, dia terus berjalan. Melihat Ghufaira yang terus berjalan membuat Safwan geram dan menyuruh Ghufaira untuk segera berhenti. Akhirnya, Ghufaira berhenti dan diam di tempatnya.

Pengawal-pengawal Safwan menyeret Ghufaira untuk menghadap Safwan. Jarak antara Safwan dan Ghufaira cukup jauh sehingga Safwan bisa leluasa melakukan panahan. Dengan kedua tangan yang dipegangi oleh dua orang pengawal, Ghufaira memohon untuk dilepaskan. Tetapi, Safwan tetap pada pendiriannya. Dia menarik busur panahnya dan mengarahkannya kepada Ghufaira. Tiba-tiba Bilal datang menghalangi Safwan. Alhasil anak panah Safwan meleset. Ghufaira selamat.

Bilal mengatakan kepada Safwan "jangan pernah kau menyakitinya lagi." Kalimat ini merupakan kalimat peringatan untuk Safwan karena telah mengganggu Ghufaira. Kalimat tersebut menggambarkan sosok Bilal yang berusaha melindungi adiknya. Walaupun dia tahu bahwa Safwan adalah anak tuannya, Bilal tidak gentar dan tetap berusaha melindungi adiknya dengan mengucapkan kata peringatan tersebut.

Safwan yang mendengar peringatan dari Bilal menjadi kesal dan berkata, "beraninya kau memerintahku!" Kalimat yang dilontarkan Safwan ini menunjukkan bahwa Safwan memperingatkan Bilal untuk menyadari posisinya sebagai budak ayahnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan kalimat Safwan ini menginterpretasikan bahwa seorang budak tidak pantas memperingati atau menegur tuannya. Dikarenakan Safwan yang tidak terima dengan kelancangan Bilal, akhirnya Safwan mengajak Bilal berkelahi. Namun, Safwan kalah dari Bilal.

e) Sebagai pemuda yang tegar (00:19:10 - 00:19:40)



Gambar 5. Sebagai Pemuda Yang Tegar

Dialog film:

Umayya: jangan menangis! Berhenti jadi anak cengeng! Dengarkan. Dia tidak menangis. Seharusnya kau tegar seperti itu.

Pada tangkapan layar di atas terdapat adegan di mana Umayya diberitahu oleh seorang pengantar berhala bahwa Safwan diserang oleh seorang budak yang bernama Bilal. Pengantar berhala itu mengatakan bahwa Bilal berhasil menjatuhkan Safwan ke tanah. Berita yang disampaikan oleh pengantar berhala itu membuat Umayya malu karena anaknya kalah saat berkelahi dengan seorang budak. Umayya memerintahkan orang suruhannya untuk membawa Bilal ke rumahnya. Umayya memberikan hukuman cambuk pada Bilal karena telah menyerang Safwan.

Ketika Bilal diseret oleh orang suruhan Umayya ke halaman belakang untuk dicambuk, dia tidak sengaja berpapasan dengan Safwan. Mengetahui ayahnya mau menghukum Bilal, Safwan meminta ayahnya untuk memberikan Bilal hukuman yang

tidak terlupakan. Namun, Umayya tidak memedulikan permintaan putranya tersebut. Umayya malah bertanya mengapa Safwan bisa dipukul oleh seorang budak. Safwan yang takut dimarahi terpaksa berbohong dan mengatakan bahwa Bilal tidak memukulnya. Namun sayangnya, Umayya mengetahui kebohongan anaknya tersebut. Umayya pun menampar Safwan karena telah kalah saat berkelahi dengan Bilal dan telah membohonginya.

Safwan yang ditampar ayahnya menangis. Melihat anaknya menangis, Umayya menyuruh anaknya untuk berhenti menangis dan mendengarkan Bilal yang sedang dicambuk. Dalam kutipan dialog, Umayya berkata, "Dengarkan. Dia tidak menangis. Seharusnya kau tegar seperti itu." Dari perkataan Umayya dapat diketahui bahwa Bilal adalah anak yang kuat dan tegar. Saat sedang dicambuk sekalipun dia tidak menangis. Sementara itu, Safwan yang hanya ditampar sekali langsung menangis. Oleh karena itu, perkataan Umayya ini dapat dimaknai secara naluriah bahwa dia menggambarkan Bilal sebagai anak yang tegar dalam menghadapi situasi apapun.

- f) Sebagai pemuda yang teguh pada pendiriannya (00:23:25 - 00:23:37)



Gambar 6. Sebagai Pemuda Yang Teguh Pada Pendiriannya

Dialog film:

Ghufaira: Lihat apa yang aku temukan. Aku tahu kau tak bermaksud menghilangkannya. Kau masih bisa memberikannya sebagai pengorbanan. Aku mendengar imam berkata, "Rahmat datang dari hadiah kecil".

Bilal: Aku tidak membutuhkannya.

Kutipan dialog di atas diambil dari adegan di mana tokoh Bilal sedang duduk menyendiri, lalu Ghufaira datang menghampiri Bilal. Ghufaira berkata, "kau masih bisa memberikannya sebagai pengorbanan." Maksud dari kalimat Ghufaira ini, dia menyarankan kakaknya untuk memakai uang koin pemberiannya untuk berdoa kepada berhala agar kehidupan kakaknya bisa lebih baik.

Bilal merespon saran Ghufaira dengan penolakan, "aku tidak membutuhkannya." Ini bukanlah pertama kalinya dia menolak saran dari Ghufaira untuk berdoa kepada berhala. Sebelumnya dia sudah pernah menolak sekali ketika Ghufaira pertama kali memberikan uang koin itu ketika Bilal terbangun dari mimpi buruknya. Kalimat penolakan yang dikatakan oleh Bilal ini menggambarkan sosok Bilal yang teguh pada pendiriannya. Meskipun Bilal hidup dalam kesengsaraan dan di tengah banyaknya orang yang menyembah berhala. Akan tetapi, hati Bilal tetap tidak goyah dan tidak tertarik untuk mengikuti jejak orang-orang di sekitarnya yang menyembah berhala. Dalam hati, Bilal meyakini bahwa bukan berhala yang bisa mengubah segalanya (Makkiyah & Mundiri, 2019).

g) Sebagai pribadi yang tidak tega melihat orang kesusahan (00:30:47 - 00:31:16)



Gambar 7. Sebagai Pribadi Yang Tidak Tega Melihat Orang Kesusahan

Dialog film:

Bilal: Kita tidak boleh mencuri.

Anak kecil: Tapi aku merasa lapar.

Bilal: Ini, ambillah.

Anak kecil: Kau begitu baik.

Tangkapan layar di atas merupakan tangkapan layar di mana ada anak kecil yang kelaparan. Dia melihat banyak orang-orang yang memasukkan uang koin ke dalam mangkuk berhala. Kemudian, anak kecil ini berdiri di dekat berhala sambil memegang mangkuk kecil dan menyodorkannya ke orang-orang yang hendak memasukkan uang koin mereka ke dalam mangkuk berhala tersebut. Namun, tidak ada satupun orang yang mau memasukkan uang koin mereka ke dalam mangkuknya. Dikarenakan merasa tidak akan ada yang mau memberinya uang, maka anak kecil itu berniat untuk mencuri satu uang koin saja dari mangkuk berhala untuk membeli makan.

Ketika hampir saja anak kecil ini berhasil mengambil satu koin, tangannya sudah lebih dahulu ditarik oleh Bilal. Akhirnya, uang koin yang hampir saja berhasil dia genggam jatuh lagi ke dalam mangkuk berhala. Bilal berkata, "kau tidak boleh mencuri." Perkataan Bilal ini menggambarkan bahwa Bilal mempunyai prinsip dalam hidupnya bahwa susah apapun hidupnya, dia tetap tidak boleh mencuri.

Anak kecil itu mengatakan bahwa dia mencuri karena kelaparan. Oleh sebab itu, karena merasa iba Bilal merelakan makanannya untuk diberikan kepada anak kecil itu. Dalam film, Bilal berkata, "ini, ambillah." Lalu, anak kecil ini menatap Bilal dengan mata tidak percaya. Anak kecil ini berkata pada Bilal, "kau begitu baik." Dari ucapan anak kecil ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam film Bilal: A New Breed of Hero, sosok Bilal digambarkan sebagai orang yang tidak tega melihat orang lain kesusahan.

h) Sebagai pemuda yang jujur dan pemberani (00:52:41 - 00:54:38)



Gambar 8. Sebagai Pemuda Yang Jujur Dan Pemberani

Dialog film:

Umayya: Safwan menuduhmu sebagai pengkhianat. Silahkan kau membela diri! Katakanlah wahai budak. Aku memberimu izin untuk bicara.

Bilal: kita dilahirkan semua sama. Menghirup udara yang sama. Darah kita sama merah. Kita akan mati dan dikuburkan di tanah. Aku percaya bahwa aku lelaki yang bebas sama sepertimu.

Diceritakan dalam film bahwa Bilal dan Ghufaira sedang menemani tuan-tuannya dalam acara pesta perayaan ucapan selamat atas keberhasilan Safwan dalam menghasilkan banyak uang dari penjualan berhala. Di balkon, Abu al-Hakam bercerita kepada Umayya bahwa baru saja terjadi perselisihan antara orang-orang muslim dengan orang-orang penyembah berhala. Abu al-Hakam khawatir ajaran orang-orang muslim ini akan terus menyebar dan membentuk aliansi besar. Dia khawatir usaha berjualan berhala ini akan terganggu dan mungkin saja nanti dia sudah tidak bisa lagi berjualan berhala karena sudah tidak ada lagi orang yang menyembah berhala.

Umayya mengatakan bahwa dia akan mengusir orang-orang muslim dari Mekkah. Setelah percakapan itu, Umayya dan Abu al-Hakam masuk ke ruangan dimana orang-orang sedang menikmati pesta. Di dalam ruangan itu, seseorang berkata bahwa tidak semua pedagang mereka menyembah berhala. Bahkan dikatakan bahwa Abu Bakar sudah lama masuk islam. Mendengar berita tersebut, Umayya menjadi kesal. Dia bertanya apakah ada pengkhianat lain di rumahnya. Safwan menyarankan ayahnya untuk menanyakan hal tersebut kepada Bilal. Akhirnya, Umayya bertanya kepada Bilal. Bilal yang awalnya diam memutuskan untuk berkata jujur. Dia berkata, "aku percaya bahwa aku lelaki yang bebas sama sepertimu." Dari kalimat yang diucapkannya ini dapat disimpulkan bahwa sosok Bilal dalam film digambarkan sebagai orang yang pemberani dan jujur. Meskipun sudah menduga konsekuensi apa yang akan dia terima jika berkata jujur. Dia tetap dengan berani mengatakan kejujuran. Setelah mendengar pengakuan Bilal, Umayya memerintahkan pengawal untuk menyeret Bilal dan mengurungnya di ruang bawah tanah. Para pengawal membelenggunya dan menyiksanya. Umayya berpesan untuk tidak memberi Bilal makan dan minum.

- i) Sebagai lelaki yang tangguh dan iman kepada Allah (01:04:38 - 01:05:23)



Gambar 9. Sebagai Lelaki Yang Tangguh Dan Iman Kepada Allah

Dialog film:

Safwan: menyerahlah, Bilal. Maka semua akan berakhir. Mintalah pengampunan pada kami dan terimalah kami sebagai tuanmu selamanya. Dan terimalah berhala ini sebagai Tuhanmu yang sesungguhnya. Berapa banyak berhala di sana? Kau tahu cara menghitung? Budak!

Bilal: satu! Satu!

Safwan: kau angkuh!

Bilal: aku manusia bebas.

Bahasa atau dialog di atas menginterpretasikan bahwa Bilal digambarkan sebagai pribadi yang taat kepada Allah. Kalimat yang diucapkan oleh Safwan, yaitu "kau angkuh!" menggambarkan ketaatan Bilal dalam mengakui hanya Allah-lah Tuhan yang sesungguhnya. Dalam film dikisahkan bahwa Umayya sangat marah ketika Bilal mengkhinatinya dengan menjadi salah satu orang yang menganut agama Islam.

Akibat dari kemarahannya ini, Umayya memutuskan untuk menyiksa Bilal dengan tidak memberinya makan dan minum. Kemudian ketika cuaca sedang sangat terik-teriknya, Bilal dibawa ke hamparan tanah yang luas. Hamparan tanah tersebut merupakan hamparan tanah berpasir yang sangat panas. Bahkan bisa dikatakan ketika seseorang melemparkan daging ke atas tanah tersebut, maka daging itu akan matang. Saat itu, Bilal dilentangkan di atas hamparan tanah berpasir yang panas tersebut sambil ditindih batu besar agar Bilal tidak bisa bergerak (Pajriah & Mulyadi, 2014).

Melihat Bilal yang tersiksa, Safwan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membujuk Bilal agar ingkar dari Allah dan mengikuti jejak Safwan, yaitu menyembah berhala-berhala. Seperti kutipan dialog di atas. Safwan menyuruh Bilal untuk menyerah dan mengakuinya sebagai tuannya. Akan tetapi, Bilal menolak bujukan Safwan. Bilal berkata bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah.

Adegan Bilal yang mengakui hanya Allah Tuhan satu-satunya tertulis dalam sejarah seperti yang dikatakan (Soleh & Arzuna, 2021) dalam artikelnya, Bilal walaupun sudah disiksa oleh tuannya tetap teguh memegang keimanannya kepada Allah, Bilal dengan lantang mengatakan, "ahad, ahad!"

Bilal juga mengatakan "aku manusia bebas". Dari perkataan Bilal tersebut dapat disimpulkan bahwa maksud dari "manusia bebas" adalah Bilal percaya bahwa Allah menciptakan manusia dari sesuatu yang sama sehingga kedudukan Bilal dan Safwan setara. Tidak ada budak atau majikan. Jadi, dalam kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa Bilal menolak untuk menganggap Safwan dan Umayya sebagai tuannya.

- j) Sebagai lelaki yang memiliki suara yang indah (01:15:58 - 01:16:36)



Gambar 10. Sebagai Lelaki Yang Memiliki Suara Yang Indah

Dialog film:

Abu Bakar: Rasulullah memintamu memanggil mereka untuk sholat, tuan Bilal.

Bilal: dari sini, aku memanggil mereka.

Hamamah: tunjukkan padaku bagaimana suaramu menjadi sebuah ilham. Suara yang menyerukan akan keadilan dan kesetaraan.

Kalimat atau bahasa yang dikatakan oleh Abu Bakar dapat dimaknai bahwa Rasulullah menyuruh Bilal melakukan Adzan karena beliau tahu bahwa Bilal mempunyai suara yang Indah sehingga Rasulullah percaya bahwa Bilal bisa melantunkan adzan dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh (Muflich, 2021) bahwa Bilal memang mempunyai suara yang sangat indah. Keindahan suaranya ini diketahui oleh orang-orang Mekkah.

Dalam dialog yang diucapkan Hamamah, yaitu "tunjukkan padaku bagaimana suaramu menjadi sebuah ilham". Dari kalimat atau bahasa tersebut kata "ilham" dapat dimaknai sebagai sesuatu yang menggerakkan hati atau petunjuk. Ucapan Hamamah tersebut dapat diartikan bahwa suara Bilal bisa menjadi petunjuk untuk menggerakkan hati orang-orang agar tertarik masuk islam ketika mendengar lantunan adzan Bilal yang merdu.

k) Sebagai pribadi yang pemaaf (01:34:56 - 01:35:06)



Gambar 11. Sebagai Pribadi Yang Pemaaf

Dialog film:

Bilal: kita adalah saudara. Akhiri semua ini. Hentikan pertumpahan darah.

Umayya: kau bukan saudaraku, budak!

Di menit-menit terakhir film ada adegan perang Badar. Perang Badar merupakan perang antara kaum muslimin dengan kaum kafir Quraisy yang terjadi pada 13 Maret 624 M. Perang ini terjadi di sebuah kota bernama Badar. Kota Badar ini terletak di antara Mekkah dan Madinah. Karena terjadi di Badar, maka perang ini diberi nama perang Badar (Elhany, 2014).

Perang Badar merupakan perang besar pertama antara pasukan muslimin melawan pasukan kafir Quraisy (Susanto & Sawarjuwono, 2021).

Dalam film, dikisahkan bahwa pasukan muslim berencana menyerang kaum kafir Quraisy, yaitu Umayya dan pengikut-pengikutnya. Umayya yang mengetahui rencana penyerangan tersebut sudah mempersiapkan diri dan pasukan untuk berperang. Umayya berpesan kepada Safwan untuk melindungi Mekkah selagi Umayya pergi memimpin pasukan untuk berperang di Badar.

Sebelum berperang, kaum muslimin berdoa kepada Allah agar dilindungi dari segala kejahatan. Dalam film diperlihatkan bahwa kaum muslimin berjumlah lebih sedikit daripada kaum kafir Quraisy. Adegan yang menampilkan perbandingan jumlah pasukan kaum muslimin dan pasukan kafir Quraisy ini ternyata diakui oleh sejarah. (Riyadi, 2019) mengatakan pasukan kafir Quraisy yang berhadapan dengan pasukan kaum muslimin berjumlah tiga kali lipat lebih besar. Saat perang Badar pasukan kaum muslimin hanya berjumlah tiga ratusan lebih sedangkan pasukan kafir Quraisy

berjumlah seribu dengan peralatan perang yang lebih lengkap daripada pasukan kaum muslimin.

Walaupun sudah kalah dalam soal jumlah pasukan dan kelengkapan alat perang, kaum muslimin tetap kokoh dan tidak mundur. Sebagai permulaan perang, kaum kafir Quraisy menyuruh kaum muslimin untuk melakukan adu tanding sebelum melakukan perang yang sesungguhnya.

Dalam catatan sejarah, dari kubu kaum muslimin maju Hamzah bin 'Abdul Muthalib, Ali bin Abi Talib, Rasulullah SAW, dan Ubaydah bin al-Harits sebagai perwakilan untuk adu tanding sebelum berperang. Sementara itu, dari kubu kafir Quraisy yang maju adalah 'Utbah bin Rabi'ah, al Walid bin 'Utbah, dan Shaybah bin Rabi'ah (Fahamsyah, 2019).

Kegiatan adu tanding tersebut dimenangkan oleh kaum muslimin. Ketika berperang Umayya sambil menunggangi kuda berusaha menyerang Bilal dengan pedangnya. Akan tetapi, Bilal berhasil menggoreskan pedangnya pada kaki kuda yang ditunggangi Umayya. Alhasil, Umayya terjatuh dari kudanya. Bilal yang melihat Umayya terjatuh berkata, "Kita adalah saudara. Akhiri semua ini. Hentikan pertumpahan darah." Dari kalimat tersebut tergambar bahwa Bilal adalah sosok yang pemaaf dan tidak pendendam. Bilal dengan mudahnya mengatakan kalau dia dan Umayya bersaudara, maka tidak seharusnya ada pertumpahan darah di antara mereka. Padahal sebelumnya, Bilal paham betul bagaimana Umayya menyiksanya dengan sangat keji ketika mengetahui Bilal masuk islam. Waktu itu, Bilal dihukum di ruang bawah tanah tanpa diberi makan dan minum serta dipukuli oleh para pengawal Umayya.

Dalam sejarah bahkan dikatakan bahwa Bilal hampir tidak pernah berhenti mendapat siksaan dari Umayya (Taufik Alkhotob, 2018).

Selain itu dalam film dan sejarah juga tercatat bahwa Umayya pernah menyuruh orang-orangnya untuk menindih dada telanjang Bilal dengan batu besar yang panas di tengah teriknya sinar matahari (Izani & Rubini, 2021).

Namun, kalimat yang diucapkan Bilal pada Umayya ini sangat mencerminkan bahwa sosok Bilal dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang pemaaf dan tidak pendendam.

Verstehen atau Pemahaman

Verstehen atau pemahaman merupakan cara untuk mengenal jiwa melalui hubungan antara *erlebnis* (pengalaman hidup) dengan *ausdruck* (ekspresi). Jadi, manusia dapat mengenal jiwa melalui pengalaman hidup dan ekspresi yang diungkapkan.

Ayman Jamal sebagai penulis cerita film memiliki cita-cita ingin menulis cerita inspiratif untuk anak-anak muda. Beliau juga ingin berkontribusi dalam perkembangan industri film di MENA. Dengan memproduksi film Bilal, Ayman Jamal mengekspresikan kisah inspiratif yang ingin dia bagikan di kalangan pemuda. Dia memilih kisah Bilal untuk memenuhi cita-citanya tersebut. Bilal bin Rabbah dalam film Bilal: A New Breed of Hero digambarkan sebagai lelaki yang pemberani, taat kepada Allah, dan kakak yang sangat sayang kepada adiknya. Oleh sebab itu, Ayman Jamal ini memiliki jiwa yang mulia. Dia memiliki cita-cita yang mulia.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa makna dalam bahasa tidak hanya dapat diinterpretasikan dari bahasa yang digunakan oleh manusia asli di kehidupan nyata saja, tetapi bisa juga dari bahasa yang digunakan oleh tokoh fiksi berupa karakter atau tokoh yang ada dalam film. Dalam film *Bilal: A New Breed of Hero*, penulis berhasil menemukan beberapa gambaran Bilal bin Rabbah melalui analisis dialog atau bahasa yang diucapkan oleh para tokoh saat berinteraksi satu sama lain. Adapun hasil yang penulis temukan adalah sosok Bilal bin Rabbah digambarkan sebagai (1) anak yang dapat dipercaya oleh ibunya, (2) pribadi yang menghargai pemberian dari seseorang, (3) kakak yang peduli terhadap adiknya, (4) kakak yang melindungi adiknya, (5) pemuda yang tegar, (6) pemuda yang teguh pada pendiriannya, (7) pribadi yang tidak tega melihat orang kesusahan, (8) pemuda yang jujur dan pemberani, (9) lelaki yang tangguh dan iman kepada Allah, (10) lelaki yang memiliki suara yang indah, dan (11) pribadi yang pemaaf.

Daftar Pustaka

- Akbar, R. S., & Sakinah, R. M. N. (2020). Islam's Racism and Discrimination in "My Name is Khan" Movie. *TEXTURA*, 1(1), 63-71.
- Ananda, R. E., Anggraeni, R., & Nursakinah, M. (2020). Nilai Religiusitas Tokoh Delisa Dalam Film "Hafalan Shalat Delisa." *Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 73-87. <https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/rasi/article/view/57/32>
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226-245.
- Elhany, H. (2014). Kisah Perang Badar (Studi Nilai dalam Suatu Masyarakat). *Jurnal Tarbiyah*, 11(2), 208-220.
- Fahamsyah, F. (2019). Perang Badar dalam Perspektif Ekoomi Sosial. *Jurnal Al-Fawa'id*, IX(2), 57-77.
- Fahmi, L. (2018). Hermeneutika Emillio Betti dan Aplikasinya dalam Menafsirkan Sistem Kewarisan 2:1 pada Surat an-Nisa Ayat 11. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 2(1), 143-173. <https://doi.org/10.30659/jua.v2i1.3120>
- Farah, N. (2019). Analisis Hermeneutika Dilthey terhadap Puisi Doa Karya Amir Hamzah. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 5(1), 1-15.
- Farah, N., & Fitriya, I. (2018). Konsep Iman, Islam dan Taqwa (Analisis Hermeneutika Dilthey terhadap Pemikiran Fazlur Rahman). *Rausyan Fikir*, 14(2), 209-241.
- Heriyani, I. T., Juanda, & Hajrah. (2020). Makna Teks dalam Kumpulan sajak Cahaya Maha Cahaya Karya Emha Ainun Nadjib (Kajian Hermeneutik Wilhelm Dilthey). *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 10-23.

- Iryana, W. (2019). Nalar Historis Perpolitikan Kaum Hawa Masa Nabi Muhammad SAW. *Tsaqofah & Tarikh*, 4(1), 59–69.
- Izani, R., & Rubini. (2021). Pendidikan Karakter dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. *Al-Manar*, 10(1), 103–114. <https://doi.org/10.36668/jal.v10i1.256>
- Makkiyah, M., & Mundiri, A. (2019). Konstruksi Pendidikan Moral Dalam Film Bilal Bin Rabah a New Breed of Hero Karya Ayman Jamal. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 31–49. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3783>
- Muflich, M. F. (2021). Rasisme dalam Islam (Peran Bilal bin Rabbah dalam Sejarah Peradaban Islam). *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 153–164.
- Nugroho, M. A. (2016). Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2), 187–208. <https://doi.org/10.18326/millati.viii.187-208>
- Octaviani, P., Sarwono, S., & Lubis, B. (2018). Kajian Hermeneutik Schleiermacher terhadap Kumpulan Lagu Kelompok Musik Efek Rumah Kaca. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 324–332.
- Pajriah, S., & Mulyadi, A. (2014). Peranan Bilal bin Rabbah dalam Perkembangan Islam di Jazirah Arab Tahun 611M - 641M. *Jurnal Artefak*, 2(1), 13–32.
- Prihananto. (2014). Hermeneutika Gadamer sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam (UIN) Sunan Ampel Surabaya*, 4(1), 143–167. <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/41>
- Purkon, A. (2013). Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Hukum Islam. *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 183–192. <https://doi.org/10.15408/ajis.v13i2.930>
- Riyadi, A. (2019). Penafsiran Surat Al-Anfal Ayat ke-60 melalui Pendekatan Semiotika (Aplikasi Teori Semiotika Komunikasi Roman Jakobson). *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 103–111.
- Sakinah, R. M. N., & Aufa A., M. G. (2019). A Semiotic Analysis Myth of Life in Lyric's Blow in The Wind by Bob Dylan. *Jurnal TEXTURA*, 6(2), 114–128.
- Soebarna, A. B. (2019). Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Semangat Kenabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey. *Jurnal Himmah*, 3(1), 318–336. <http://journal.unas.ac.id/himmah/article/view/1391>
- Soleh, W., & Arzuna, P. (2021). Urgensi Pendidikan Iman Perspektif Hamka. *Jurnal Mikraf*, 2(1), 66–80.

- Susanto, I. R., & Sawarjuwono, T. (2021). Konseptualisasi Perang Badar sebagai Strategi Bisnis. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 63–80.
<https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.6378>
- Syafieh. (2017). Perkembangan Tafsir Falsafi dalam Ranah Pemikiran Islam. *Jurnal At-Tibyan*, 2(2), 140–158.
- Taufik Alkhotob, I. (2018). Kaderisasi Pada Masa Rasulullah. *Jurnal Dakwah*, 1(1), 35–63.
<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v1i01.4>
- Wulandari, S. (2016). Makna Simbol dan Kata dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Edu-Kata*, 3(2), 145–154.
<http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/1044>